

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENEGAH TINDAK
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI DINAS
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK PROVINSI
SUMATERA UTARA**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area*

SKRIPSI

OLEH :

SILVIA FRANSISKA SAMOSIR
188530129



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/11/23

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENCEGAH TINDAK
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI DINAS
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK PROVINSI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Dan Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan
Area



**OLEH:
SILVIA FRANSISKA SAMOSIR
188530129**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)7/11/23

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Perempuan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Sumatera Utara

Nama : Silvia Fransiska Samosir


NPM : 188530129

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh: Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si


Dr. Taufik Wal Hidayat, MAP


Dekan

Ka. Prodi




Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si




Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc

Tanggal Lulus : 22 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Oktober 2023



Silvia Fransiska Samosir

188530129

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silvia Fransiska Samosir

NPM : 188530129

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul : Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Provinsi Sumatera Utara.

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data(*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik HakCipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2023



Silvia Fransiska Samosir

ABSTRAK

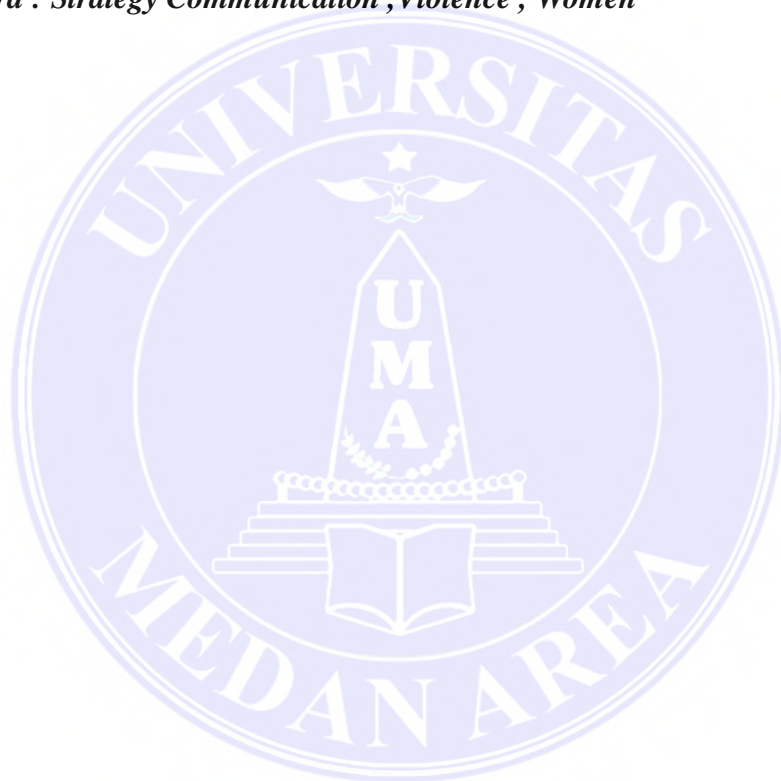
Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan di Provinsi Sumatera Utara khususnya Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dari DPPPA dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Hasil penelitian diketahui tahapan strategi komunikasi dilakukan oleh DPPPA yaitu, identifikasi target khalayak dengan memilih tokoh masyarakat, tokoh agama dan penetapan tujuan yang ingin dicapai. Tahapan selanjutnya menyusun pesan yang berkaitan dengan UU kekerasan, alur pelaporan tindak kekerasan, hukuman bagi para pelaku. DPPPA melakukan sosialisasi untuk merubah pola pikir, perilaku, dan perubahan budaya masyarakat mengenai tindak kekerasan. Pemilihan saluran (media) tatap muka langsung sebagai media utamanya dan media sosial sebagai media pendukung. Tahap rencana komunikasi yaitu membuat pembahasan perencanaan, pembinaan, serta jadwal kegiatan. Terakhir tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang diperoleh. Hambatan yang dialami yaitu hambatan geografis karena tidak semua tempat sosialisasi mudah untuk dikunjungi, rendahnya tingkat kesadaran masyarakat. Faktor pendukung yaitu ketersediaan pihak *eksternal yang* berasal dari dinas-dinas maupun lembaga-lembaga atau organisasi yang keterkaitan dengan DPPPA.

Kata kunci : Strategi Komunikasi, Kekerasan, Perempuan.

ABSTRACT

This research is increasing cases of violence against women in Medan. This study aims to determine the communication strategy of DPPPA in preventing acts of violence against women. The method is descriptive qualitative data. This research used data techniques, interviews and observation, and purposive sampling. The result is the stages of the communication strategy carried out by DPPPA are the identification of the target audience by selecting community leaders, religious leaders. setting goals to be achieved by DPPPA. The Obstacles Experienced Are Geographical Barriers. the Supporting factors is supported by leaders and office partners who related from DPPPA

Keyword : Strategy Communication , Violence , Women



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Medan Pada tanggal 15 April 2000 , penulis merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara dari ayah Sudirman Samosir dan ibu Riana Siagian. Pada tahun 2018 Penulis lulus dari SMA Negeri 1 Kota Tanjung Balai dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam,dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan SI (Strata 1) nya di Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area. Pernah tergabung dalam organisasi Internal Kampus yaitu IMAJINASI FISIP UMA menjabat sebagai anggota public speaking pada tahun 2019-2020

Penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2021 di salah satu agency di bidang Social Media Management di Kota Medan yang bernama FLOWTWIST. Penulis melakukan penelitian skripsi ini pada September 2022 dengan judul skripsi “Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Perempuan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Sumatera Utara”

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk belajar dan berusaha, Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Yang Maha Pengasih untuk segala hikmat, berkat, dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelarsarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Yaitu berjudul: **“Strategi komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kota Medan)”**. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan pengetahuan, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat berjalan lancar, tanpa bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M.Sc, sebagai Rektor Universitas Medan Area
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
3. Ibu Agnita Yolanda, B.Com, M.Sc,CPSP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
4. Ibu Dr. Nina Siti S. Siregar. M.Si selaku pembimbing 1 peneliti yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan sehingga ini skripsi dapat terselesaikan
5. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP selaku pembimbing II peneliti yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi ini
6. Bapak Angga Tinova Yudha S.I.Kom, M.I.Kom selaku sekretaris panitia yang telah memberikan tanggapan terhadap skripsi penelitian.
7. Kepada Kedua Orang tua, saya yang selalu ada di kala suka dan duka dan selalu memberikan segala kecukupan baik nasihat naupun materi dalam menempuh pendidikan dan selama proses persiapan dalam menyiapkan skripsi tersebut.
8. Kepada kakak dan juga adik saya yang selalu memberikan motivasi .

9. Bapak/ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah banyak memberikan ilmu dan informasi dalam mengajarkan materi kuliah kepada penulis.
10. Seluruh staf tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang sudah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
11. Kepada sahabat saya sekar napitupulu yang sudah banyak membantu dan menemani saya dalam penyelesaian skripsi ini
12. Tak lupa ucapan terimakasih kepada diri saya sendiri yang telah berusaha semaksimal mungkin, terimakasih karena sudah bertahan, terimakasih karena tidak menyerah dan terimakasih karena selalu percaya pada diri sendiri.

Seperti kata pepatah, **Tak ada gading yang tak retak**, demikian pula halnya dengan skripsi ini, pasti banyak kekurangan dan kesalahannya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis menerima koreksi serta saran-saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata , semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, Oktober 2023

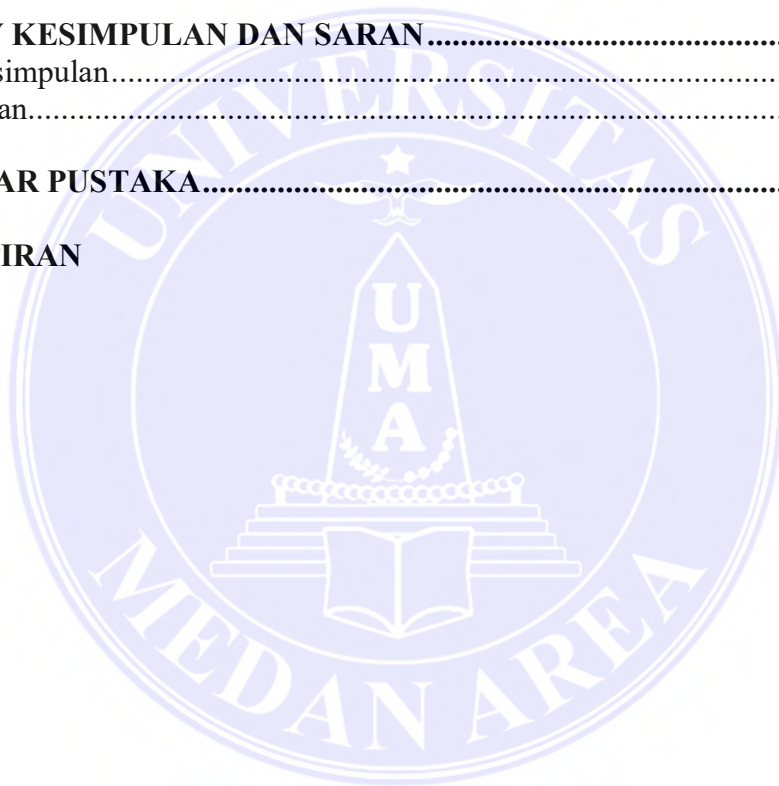
Penulis

Silvia Fransiska Samosir

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Komunikasi	8
2.1.1 Karakteristik Komunikasi	10
2.1.2 Proses Komunikasi	12
2.1.3 Komponen Komunikasi	13
2.1.4 Fungsi Komunikasi.....	15
2.1.5 Hambatan Komunikasi	16
2.2 Tinjauan Tentang Model Penyusunan Pesan.....	16
2.2.1 Teori Perencanaan	17
2.2.2 Logika Penyusunan Pesan	17
2.2.3 Strategi Komunikasi	18
2.3 Tinjauan Tentang Tindak Kekerasan	20
2.3.1 Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan	21
2.4 Model Alur Tanda “?”	24
2.5 Kerangka Berpikir.....	28
2.6 Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.3.1 Sumber Data.....	35
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4 Karakteristik Informan	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	38
3.6 Uji Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Sejarah Singkat Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara.....	41
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.1.2 Visi dan Misi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	

Provinsi Sumatera Utara.....	44
4.1.3 Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara	45
4.2 Profil Informan	46
4.3 Hasil Penelitian.....	47
4.3.1 <i>Internal Strategy</i> DPPPA Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan.....	49
4.3.2 Eksternal <i>Strategy</i> DPPPA Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan.....	61
4.3.3 Faktor Penghambat dan Pendukung DPPPA Dalam Mensosialisasikan Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak.....	64
4.4 Pembahasan	68
4.5 Hasil Triangulasi.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	30
-------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak.....	3
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 4.1 Struktur organisasi DPPPA	49
Gambar 4.2 Tampilan website resmi DPPA Sumatera Utara.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Dokumentasi Wawancara.....	
Lampiran II Transkrip Wawancara	
Lampiran III Hasil Wawancara	
Lampiran IV Surat Pengantar Riset.....	
Lampiran V Surat Selesai Riset.....	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak kekerasan merupakan suatu perilaku manusia yang tidak pantas untuk dilakukan dan menimbulkan penderitaan, baik penderitaan fisik maupun penderitaan psikis. Lebih rinci, Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara No. 3 Tahun 2019 Perlindungan Perempuan dan Anak dari Tindak Kekerasan, menyebutkan bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan pelanggaran hak asasi manusia yang paling kejam. Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, ekonomi, sosial, psikis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan, baik yang terjadi di depan umum atau kehidupan pribadi.

Tindak kekerasan lebih banyak dialami oleh perempuan. Perempuan sangat rentan terhadap kekerasan dibandingkan dengan pria disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pola pendidikan masyarakat tentang relasi perempuan dan laki-laki tidak setara dan masih menguatnya budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan istilah dimana pria lebih berkuasa daripada perempuan.

Di Indonesia, terdapat 338.496 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan di tahun 2021 . Data ini bersumber pada Catatan Tahunan (CATAHU) yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan setiap tahunnya. Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat secara signifikan sebesar 80%, dari 2.134 kasus pada 2020 menjadi 3.838 kasus pada 2021. Sebaliknya, data dari lembaga layanan menurun 15%, terutama disebabkan sejumlah lembaga layanan sudah tidak beroperasi selama pandemi Covid-19, sistem pendokumentasian kasus yang belum memadai dan terbatasnya sumber daya.

Kasus kekerasan di Indonesia baik itu kekerasan terhadap perempuan terus mengalami peningkatan dan bentuk-bentuk kekerasannya juga semakin bervariasi dan sadis. Seperti : Perkosaan, Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan Perkosaan, Pelecehan seksual, Eksploitasi seksual, Perdagangan manusia untuk tujuan seksual, Prostitusi paksa, Perbudakan seksual, Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, Pemaksaan kehamilan Pemaksaan aborsi, Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, Penyiksaan seksual, Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.

Kekerasan terhadap perempuan terjadi di berbagai daerah di Indonesia termasuk juga provinsi Sumatera utara yaitu kota Medan. Kota Medan Mendapati 77 Kasus pada November 2022, yang artinya Kota Medan Masih sangat rentan terjadi kekerasan terhadap perempuan maupun anak. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini ;

**Gambar 1.1 Diagram Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak
Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022**



Sumber:Dinas PPPA Provsu, 15 Nopember 2022

Adanya kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan di Provinsi Sumatera Utara tentunya memerlukan penanggulangan yang serius. Salah satu pihak yang menanggulangi kasus kekerasan di Provinsi Sumatera Utara adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara.

Dalam menanggulangi tindak kekerasan, ada dua hal yang dilakukan yaitu pencegahan dan penanganan. “Kalau pencegahan itu kan yang belum terjadi kan, kita harus melakukan apa sih upaya - upaya yang dilakukan supaya kasus itu tidak terjadi. Itu namanya pencegahan. Kalau penanganan kasusnya sudah terjadi, itu kita tangani.” Upaya pencegahan tindak kekerasan perlu dilakukan agar tindak

kekerasan di provinsi sumatera utara menurun. Upaya mengedukasi masyarakat tentang tindak kekerasan, bahayanya, pencegahannya, beserta alur pelaporan tindak kekerasan juga perlu dilakukan. Dalam melakukan upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak tentunya tidak terlepas dari penggunaan komunikasi yang efektif agar upaya pencegahan tindak kekerasan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Setiap komunikasi memiliki fungsi dan tujuan. Tujuan komunikasi adalah perubahan sosial dan partisipasi sosial, perubahan sikap, perubahan pendapat dan perubahan perilaku. Komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan nilai-nilai kepada masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya ataupun secara vertikal dari suatu generasi kepada generasi berikutnya (Mulyana, 2007 : 7). Nilai - nilai yang disosialisasikan oleh Dinas Pemnberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara yaitu meningkatkan kualitas hidup, pengarusutamaan gender, meningkatkan kualitas pemenuhan hak-hak perempuan dan anak, serta perlindungan-perlindungan yang harus diberikan kepada perempuan dan anak korban kekerasan.

Dalam melakukan upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan diperlukan adanya strategi komunikasi agar suatu pesan dapat disampaikan kepada khalayak sesuai dengan yang dimaksud. Pemahaman tentang strategi komunikasi akan membantu keberhasilan aktivitas komunikasi dalam sebuah instansi. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan, komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai

tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi (Effendy, 2006 : 32).

Oleh karena itu, pentingnya strategi komunikasi yang digunakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan di kota Medan. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara perlu menyusun strategi komunikasi yang lebih baik agar pesan-pesan dan tujuan yang ingin dicapai terwujud dan tepat sasaran. Selain itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara merupakan satu-satunya instansi pemerintah yang menangani dan mencegah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota medan.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan diatas telah menjadi perhatian penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi dalam mencegah tindakan kekerasan Terhadap Perempuan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Provinsi Sumatera Utara”. Penelitian ini akan menjabarkan Strategi Komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan di Dinas pemberdayaan perempuan dan anak di kota Medan melalui variabel-variabel yang akan dikemukakan nantinya.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan demikian, rumusan masalah yang ingin dikembangkan oleh

penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara dalam mencegah kekerasan pada perempuan di kota Medan ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan di kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana cara dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak provinsi sumatera utara dalam strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap Perempuan
2. Mengetahu faktor penghambat dan pendukung Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara dalam mencegah tindakan kekerasan terhadap perempuan

1.4 Manfaat Penelitian

Selain adanya tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini pun diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak. Hasil dari penelitian ini kiranya bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, sebagai bahan referensi tentang Strategi komunikasi dalam mencegah tindakan kekerasan kepada perempuan.
2. Manfaat Akademis, sebagai masukan ke fakultas dan sebagai referensi bagi mahasiswa/I yang akan mengkaji hal yang sama untuk kedepannya.
3. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran dan masukan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Provinsi Sumatera Utara dalam menyusun dan melakukan penerapan strategi komunikasi lebih efisien dan tepat sasaran di masa mendatang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan (Mulyana, 2007 : 45). Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*Communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar kata dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007 : 46).

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung maupun (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi (Mulyana, 2007 : 67).

Beberapa definisi komunikasi sebagai tindakan satu-arah yang menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif, adalah sebagai berikut (Mulyana, 2007: 68):

a. Definisi menurut Carl I. Hovland

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang

(komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang- lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)”.

b. Definisi menurut Gerald R. Miller

“Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”.

c. Definisi menurut Everett M. Rogers

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Akan tetapi, seseorang akan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti di uraikan diatas. Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*), DKBP3A yang menyampaikan pesan
2. Pesan (*message*), pernyataan yang didukung oleh lambing
3. Media (*channel, media*), sarana atau saluran yang mendukung pesan

apabila masyarakat jauh tempatnya dan jumlahnya banyak

4. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), masyarakat yang menerima pesan
5. Efek (*effect, impact, influence*), dampak sebagai pengaruh dari pesan.

2.1.1 Karakteristik Komunikasi

Menurut Harun & Ardianto (2012:26) Komunikasi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak “statis”, tetapi “dinamis” dalam arti akan selalumengalami perubahan dan berlangsung terus-menerus. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur. Faktor-faktor atau unsur-unsur yang dimaksud antara lain dapat mencakup pelaku atau peserta, pesan (melalui bentuk, isi dan cara penyajiannya), saluran atau alat yang dipergunakan menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, serta situasi atau kondisi pada saat berlangsungnya proseskomunikasi.

2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Pengertian “sadar” disini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental-psikologis yang

terkendali atau terkontrol, bukan dalam keadaan “mimpi”. Disengaja maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya.

a. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi, dua orang atau lebih, sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

b. Komunikasi bersifat simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antarmanusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya. Bahasa verbal yang digunakan untuk keperluan membujuk atau meminta tolong, tentunya akan berbeda dengan bahasa verbal yang digunakan untuk tujuan memerintah atau memaksa. Selain bahasa verbal, juga terdapat lambang-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi seperti gestura (gerak tangan, kaki, atau bagian lainnya dari tubuh), warna, sikap duduk atau berdiri, jarak dan berbagai bentuk lambang lainnya. Penggunaan lambang-lambang nonverbal ini lazimnya dimaksudkan untuk memperkuat arti dari pesan yang disampaikan

c. Komunikasi bersifat transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Pengertian “transaksional” juga menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.

d. Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang

Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang maksudnya adalah bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, faksimili, telex, video-text, dan lainnya. Kedua faktor tersebut (waktu dan tempat) bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi

2.1.2 Proses Komunikasi

Dilihat dari beberapa definisi komunikasi menurut para pakar, terkandung dua pengertian yaitu proses dan informasi. Proses merupakan suatu rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam usaha pencapaian tujuan. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam pengiriman informasi (Wursanto, 2007 :154)

Proses komunikasi pada intinya terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan dan

atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang atau simbol berupa bahasa, kias, syarat, gambar, warna dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran, perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain (Effendy, 2006 : 11).

2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah memakai lambang atau media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi ada media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi (Effendy, 2006 : 16).

2.1.3 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi merupakan syarat untuk terjadinya komunikasi. Tanpa adanya komponen, komunikasi tidak bisa terjadi. Komponen komunikasi dibagi menjadi lima yaitu Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, dan Efek (Sihabudin & Winangsih, 2008 : 20).

1. Komunikator

Komunikator merupakan sumber atau pengirim informasi. Semua penerima komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai,

organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender* dan *encoder*.

2. Pesan

Pesan merupakan sekumpulan simbol komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. simbol atau lambang dapat bersifat verbal atau non verbal. Dan isi pesan merupakan materi dari pesan. Materi pesan adalah masalah yang terkandung dalam pesan tersebut, seperti politik, ekonomi, olahraga, dan sebagainya, sedangkan dalam bidang pemasaran, materi dikenal berupa produk dan jasa (Sihabudin & Winangsih, 2008 : 10).

3. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya.

4. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran atau penerima pesan yang dikirim oleh komunikator. Keberhasilan komunikasi banyak ditentukan oleh komunikan. Komunikan akan dianggap berhasil apabila komunikator berhasil mewujudkan motif komunikasi pada diri komunikan (Sihabudin & Winangsih, 2008 : 41).

5. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. (Cangara, 2004 : 23)

2.1.4 Fungsi Komunikasi

Dalam berinteraksi, manusia tidak semata-mata melakukannya begitu saja kegiatan komunikasi tanpa mengetahui fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia. Fungsi komunikasi adalah:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide atau pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapat informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan (Cangara, 2004)

2.1.5 Hambatan Komunikasi

Dalam setiap komunikasi selalu terdapat hambatan, dan hambatan tersebut juga bermacam-macam jenisnya, yang merupakan semua hal yang tidak dimaksudkan oleh sumber informasi, yaitu (Effendy, 2006 : 8) :

1. Hambatan semantik (*semantic noise*), berhubungan dengan slang, jargon atau bahasa-bahasa spesialisasi yang digunakan secara perseorangan atau kelompok.
2. Hambatan fisik eksternal, berada di luar penerima
3. Hambatan psikologis (*psychological noise*), merujuk pada prasangka, bias dan kecenderungan yang dimiliki komunikator terhadap satu sama lain atau terhadap pesan itu sendiri.
4. Hambatan fisiologis, hambatan yang bersifat biologis terhadap proses komunikasi. Gangguan semacam ini akan muncul apabila pembicara sedang sakit, lelah ataupun lapar.
5. Hambatan pendidikan, hal ini disebabkan latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
6. Hambatan budaya, gangguan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi.

2.2 Tinjauan Tentang Model Penyusunan Pesan

Teori-teori tentang penyusunan pesan menggambarkan sebuah skenario yang lebih kompleks, dimana pelaku komunikasi benar-benar menyusun pesan yang sesuai dengan maksud-maksud mereka dalam situasi yang mereka hadapi. Terdapat tiga teori dalam tradisi ini (Littlejohn & Foss, 2014 : 184) :

2.2.1 Teori Perencanaan

Sebuah teori terkemuka tentang perencanaan dalam bidang komunikasi dihasilkan oleh Charles Berger untuk menjelaskan proses yang dilalui individu dalam merencanakan perilaku komunikasi mereka. Teori perencanaan dikembangkan sebagai jawaban atas gagasan bahwa komunikasi merupakan proses mencapai tujuan. Manusia tidak terlibat dalam kegiatan komunikasi hanya karena mereka memang melakukannya; mereka berkomunikasi untuk memenuhi tujuannya. Rencana-rencana kognitif memberikan panduan yang penting dalam menyusun dan menyebarkan pesan-pesan untuk mencapai tujuan. Rencana pesan yang canggung memungkinkan pelaku komunikasi mencapai tujuan mereka dengan lebih banyak dan lebih efisien; sehingga kompetensi komunikasi sangat bergantung pada kualitas rencana pesan individu (Charles R. Berger dalam Littlejohn & Foss, 2014: 185).

2.2.2 Logika Penyusunan Pesan

Barbara O'Keefe memulai kariernya sebagai seorang konstruktivis, tetapi telah mengembangkan orientasi teoritis untuk menggabungkan sebuah model penyusunan pesan. Tesisnya adalah bahwa manusia berpikir dengan cara yang berbeda tentang komunikasi dan pesan serta menggunakan logika yang berbeda dalam memutuskan apa yang akan dikatakan kepada orang lain dalam sebuah situasi. Ia menggunakan istilah logika penyusunan pesan (message-design logic) untuk menjelaskan proses pemikiran dibalik pesan yang diciptakan.

O'Keefe dalam Littlejohn & Foss (2010 : 188) menggarisbawahi tiga logika penyusunan pesan yang mungkin mencakup dari orang yang kurang memusatkan diri hingga orang yang paling memusatkan diri. Apa yang O'Keefe sebut sebagai logika ekspresif adalah komunikasi untuk pengungkapan perasaan

dan pemikiran sendiri. Pesan-pesan dalam cara ini bersifat terbuka dan reaktif, dengan adanya sedikit perhatian pada kebutuhan atau keinginan orang lain.

Logika konvensional (rhetorical logic) memandang komunikasi sebagai sebuah permainan yang dimainkan dengan peraturan berikut. Di sini, komunikasi adalah sebuah cara pengungkapan diri yang berjalan sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang diterima, termasuk hak dan kewajiban setiap orang yang terlibat. Logika ini bertujuan untuk menyusun pesan-pesan yang sopan, tepat, dan didasarkan pada aturan-aturan yang diketahui setiap orang.

Bentuk ketiga yang dipaparkan oleh O'Keefe yaitu logika retorik yang memandang komunikasi sebagai sebuah cara perubahan aturan melalui negosiasi. Pesan-pesan yang disusun dengan logika ini cenderung luwes, berwawasan, dan terpusat pada seseorang. Mereka cenderung mengerangkan kembali situasi, sehingga tujuan yang beragam tersebut (termasuk persuasi dan kesopanan) tergabung dalam sebuah kesatuan yang kuat.

2.2.3 Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "*stratos*" yang artinya tentara dan kata "*agen*" yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni "Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya".

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan

padasejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (1982) dalam Cangara (2014: 64), memberikan batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) dalam Cangara (2014: 64) membuat definisi dengan menyatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.”

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

1. *To secure understanding*, yaitu memastikan komunikan mengerti pesan yang diterimanya
2. *To establish acceptance*, yaitu pembinaan atau pengelolaan pesan yang diterima oleh komunikan.
3. *To motivate action*, yaitu mendorong komunikan untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang kita inginkan. (Effendy, 2006: 32)

Strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (2006 : 32) dalam buku “Ilmu komunikasi, Teori dan Praktek menyatakan bahwa: “Strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.”

Menurut Arifin Anwar (1994:10), strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan, jadi merumuskan suatu strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak yang dihadapi dan yang akan dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh dengan beberapa cara dengan menggunakan komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan diri khalayak dengan mudah dan cepat.

2.3 Tinjauan Tentang Tindak Kekerasan

Kekerasan merupakan sebuah terminologi yang sarat dengan arti dan makna “derita”, baik dikaji dari perspektif psikologi maupun hukum, bahwa didalamnya terkandung perilaku manusia (seseorang/keompok orang) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain (pribadi/keompok). Didalam masyarakat, kekerasan dikenal dengan

Berbagai istilah seperti “violence against women”, “gender based violence”, “gender violence”, “domestic violence” yang korbannya adalah perempuan, sementara bagi anak-anak dikenal juga dengan istilah “working children”, “street children”, “children in armed conflict”, “urban war zones” dan sebagainya.

Kekerasan adalah setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk

ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Tindak kekerasan adalah melakukan kontrol, kekerasan dan pemaksaan meliputi tindakan seksual, psikologis, fisik dan ekonomi yang dilakukan individu terhadap individu yang lain dalam hubungan rumah tangga atau hubungan intim (karib).

Kasus kekerasan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu kekerasan terhadap perempuan dan anak. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat terjadi dimana saja (di tempat umum, di tempat kerja, di lingkungan keluarga (rumah tangga), dapat dilakukan oleh siapa saja (orang tua, saudara laki-laki ataupun perempuan dan lainnya) dan dapat terjadi kapan saja (siang dan malam).

2.3.1 Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, ekonomi, sosial, psikis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan, baik yang terjadi di depan umum atau kehidupan pribadi. Tindak kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

1. Kekerasan fisik.

Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat berupa dorongan, cubitan, tendangan, jambakan, pukulan, cekikan, bekapan, luka bakar, pemukulan dengan alat pemukul, kekerasan tajam, siraman dengan zat kimia atau air panas, menenggelamkan dan tembakan. Kadang-kadang kekerasan fisik ini diikuti dengan kekerasan seksual, baik berupa serangan ke alat-alat seksual, maupun berupa persetubuhan paksa (pemeriksaan). Pada

pemeriksaan terhadap korban akibat kekerasan fisik, maka yang dinilai sebagai akibat penganiayaan adalah bila didapati perlukaan bukan karena kecelakaan pada perempuan. Bekas luka itu dapat diakibatkan oleh suatu episode kekerasan yang tunggal atau berulang-ulang dari yang ringan hingga fatal.

2. Kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah setiap penyerangan yang bersifat seksual terhadap perempuan, baik telah terjadi persetubuhan atau tidak, dan tanpa memperdulikan hubungan antara pelaku dan korban. Kekerasan seksual juga terbagi lagi kedalam beberapa jenis, yaitu:

- a) Perkosaan
- b) Intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan
- c) Pelecehan seksual
- d) Eksploitasi seksual
- e) Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual
- f) Prostitusi paksa
- g) Perbudakan seksual
- h) Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung
- i) Pemaksaan kehamilan
- j) Pemaksaan aborsi
- k) Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi
- l) Penyiksaan seksual
- m) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual
- n) Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau

mendiskriminasi perempuan

- o) Kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama.
- p) Pelecehan seksual juga bisa dibedakan menurut perilakunya. Bentuk pelecehan seksual menurut perilakunya antara lain:

- 1) Komentar dan lelucon seksual tentang tubuh seseorang;
- 2) Memberikan siulan pada orang lain di depan umum.
- 3) Ajakan berhubungan intim atau tindakan seksual lainnya.
- 4) Menyebarkan rumor tentang aktivitas seksual orang lain.
- 5) Menyentuh diri sendiri secara seksual di depan orang lain.
- 6) Berbicara tentang kegiatan seksual dirinya sendiri di depan orang lain.
- 7) Sentuhan seksual, yaitu menyentuh bagian tubuh seseorang tanpa izin.
- 8) Menampilkan gambar, video, cerita, atau benda seksual pada orang lain.
- 9) Kekerasan psikis.

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang²². Pada kekerasan psikis, sebenarnya dampak yang dirasakan lebih menyakitkan daripada kekerasan secara fisik. Bentuk tindakan ini sulit untuk dibatasi pengertiannya karena sensitivisme emosi seseorang sangat

bervariasi.

3. Kekerasan ekonomi

Misalnya suami mengontrol hak keuangan istri, memaksa atau melarang istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, serta tidak memberiuang belanja, memakai atau menghabiskan uang istri.

4. Penelantaran rumah tangga.

Penelantaran rumah tangga adalah perbuatan setiap orang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku ia wajib memberikan kehidupan perawatan, atau pendidikan kepada orang tersebut²³.

5. Pemaksaan atau perampasan kemerdekaan

6. Ancaman tindakan tertentu.

2.4 Model Alur Tanda “?”

Ada banyak model yang digunakan dalam studi perencanaan komunikasi, mulai dari model yang sederhana sampai kepada model yang rumit. Namun perlu diketahui bahwa penggunaan model dan tahapan (langkah-langkah) pelaksanaannya tergantung pada sifat atau jenis pekerjaan yang akan dilakukan (Cangara, 2013: 71). Salah satu model yang digunakan dalam perencanaan komunikasi sebagai bagian dari strategi komunikasi yaitu model alur tanda “?”. Model perencanaan komunikasi alur tanda “?” terdiri atas tujuh langkah, yakni (Cangara, 2013: 101-103) :

1. Identifikasi target khalayak (*audience*)

Langkah identifikasi target khalayak biasa disebut dengan pemetaan pemangku kepentingan (*stakeholder mapping*). Di sini pemetaan dilakukan untuk mengetahui apakah khalayak yang jadi target sasaran bentuknya

perorangan (individual) atau berkelompok. Menghadapi khalayak yang sifatnya perorangan dan berkelompok sangat berbeda. Artinya mengelola khalayak perorangan lebih mudah dibandingkan dengan khalayak yang berkelompok. Dalam menghadapi khalayak yang berkelompok memerlukan kesiapan yang lebih hati-hati, karena respons atau tanggapan mereka bisa bermacam-macam. Satu hal yang tidak bisa diabaikan dalam tahap ini adalah lokasi, apakah lokasi yang akan didatangi hanya satu atau lebih. Sebab menangani satu lokasi jauh lebih mudah dibandingkan dengan dua atau tiga lokasi. Artinya jika hanya satu lokasi maka penanganannya tidak terlalu rumit, sementara untuk kunjungan ke banyak lokasi memerlukan pengaturan waktu sehingga bisa dilakukan secara berkesinambungan (stimultan) atas pertimbangan efisien.

2. Tetapkan tujuan yang ingin dicapai

Setelah ada gambaran hasil pemetaan dari target sasaran, tahap berikutnya yakni perencanaan menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan harus jelas (*clear vision*), dan perubahan yang ingin dikehendaki bisa terbaca (*change readiness*). Untuk itu diperlukan komitmen yang tinggi (*level of commitment*) untuk mendorong ke arah tercapainya perubahan yang diinginkan.

3. Pikirkan apa yang seharusnya termuat dalam pesan

Dengan memahami tipe khalayak dan tujuan yang ingin dicapai, maka seorang perencana komunikasi harus mampu memilah pesan apa yang sesuai dengan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman khalayak yang menjadi target sasaran. Karena itu tahap pemilihan pesan menjadi krusial

dalam memasuki area khalayak (*force field analysis*). Setiap khalayak memiliki keragaman yang berbeda satu sama lainnya. Untuk itu diperlukankunci-kunci pesan yang cocok dengan kerangka berpikir dan kerangka pengalaman khalayak. Pesan yang diangkat juga harus mencerminkan arah perubahan yang sesuai dengan tujuan program yang akan dilakukan.

4. Seberapa banyak komitmen yang diperlukan

Dalam tahap ini perencana menetapkan tindakan apa yang diperlukan untuk mencapai setiap khalayak. Apa yang diinginkan pada khalayak, apakah perubahan itu dalam bentuk pengetahuan (*wawasan*), sikap atau perubahan perilaku (*commitment curve*). Berapa banyak dukungan yang diperlukan untuk melakukan hal itu. Dukungan di sini selain dalam bentuk partisipasi dari supporting unit misalnya kepada kepala kampung, pejabat daerah, para tokoh masyarakat formal dan informal, dan juga dukungan logistik, transportasi, dan jaminan keamanan di lokasi.

5. Pilih saluran (*media mix*) yang tepat

Memilih saluran yang tepat terlebih dahulu harus mengetahui informasi lapangan yang telah dipetakan, yakni apakah khalayak yang menjadi target sasaran rata-rata memiliki media (*media use*), apakah televisi, radio, atau ada yang berlangganan surat kabar. Apakah di dalam masyarakat ada kelompok-kelompok pengajian, tani, dan karang taruna misalnya. Jika ada kelompok-kelompok seperti ini maka biasanya saluran komunikasi yang paling tepat digunakan adalah tatap muka yang dilakukan di masjid, surau, kantor desa, atau rumah kepala desa yang bisa menampung 10 sampai 20

orang. Tetapi jika khalayak tersebar di banyak lokasi sehingga tidak bisa dikenal secara langsung, maka saluran komunikasi yang bisa digunakan adalah media massa atau media alternatif lainnya, misalnya radio, televisi, surat kabar, internet, dan baliho.

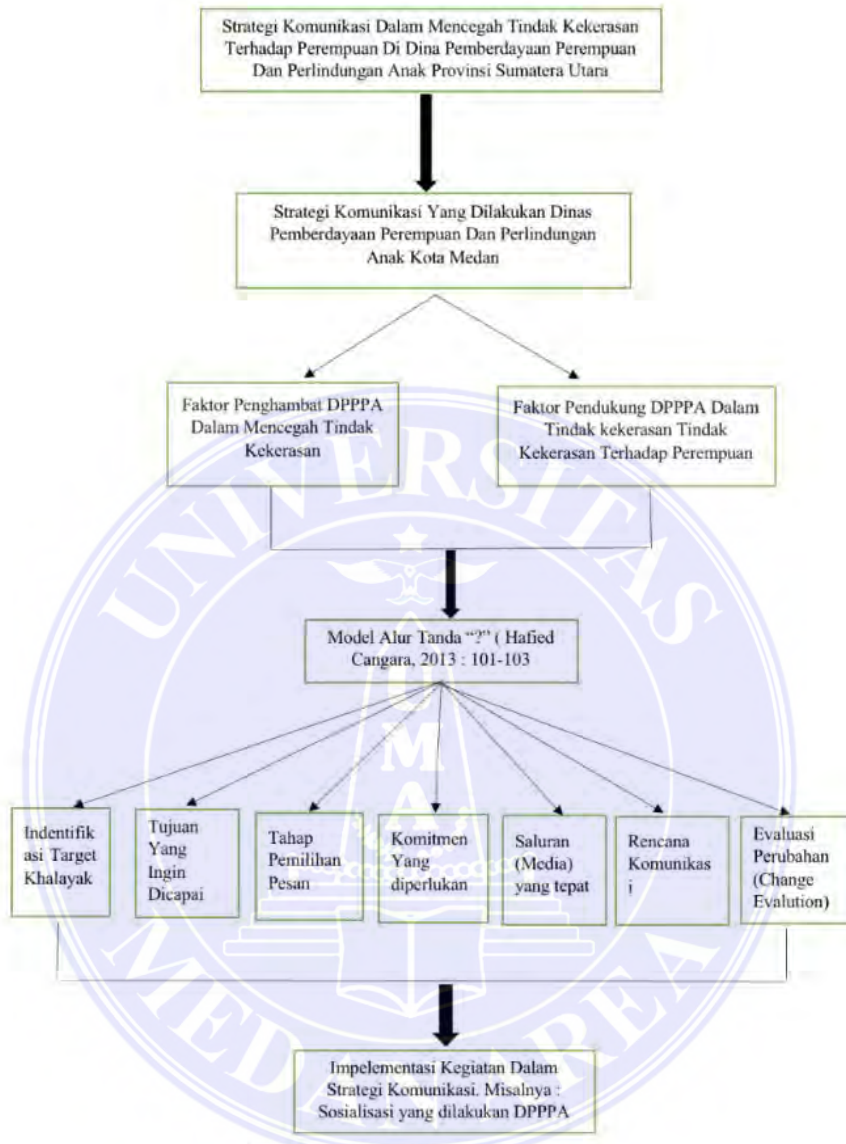
6. Buat rencana komunikasi
7. Setelah berhasil membuat peta khalayak, menyusun tujuan, menetapkan pesan, dan memilih media, maka selanjutnya adalah membuat perencanaan komunikasi untuk ditindaklanjuti. Misalnya memproduksi media atau memasang kontrak kerja dengan pengusaha periklanan, membuat jadwal kegiatan (*time schedule*), memasang baliho, bertatap muka dengan khalayak, penyebarluasan informasi melalui media (*on-air*), pemasangan stiker, pembagian leaflet atau brosur, sampai pada upaya untuk memperoleh tanggapan balik (*response*) dari khalayak.
8. Ukur keberhasilan yang ingin dicapai / evaluasi perubahan (*change evaluation*)

Pada tahap ini, program komunikasi yang sudah dijalankan perlu dievaluasi untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang diperoleh. Apakah khalayak sudah menerima informasi atau tidak, apakah mereka mengerti dengan isi pesan yang disampaikan, dan apakah ada perubahan perilaku dan sikap yang ada pada khalayak sesuai dengan tujuan program, ataukah ada hal-hal baru yang unik dan menarik yang ditemui dilapangan yang tidak pernah diantisipasi sebelumnya. Karena itu tahap terakhir dari model perencanaan “?” ini biasa disebut evaluasi perubahan.

2.5 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2012: 60), kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir menunjukkan alur atau tata cara berpikir dari peneliti untuk menemukan hasil dari penelitian yang dilakukannya. Penelitian yang berjudul **“Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara”** memiliki identifikasi masalah yaitu bagaimana Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dalam mencegah kekerasan pada perempuan di Kota Medan ? serta faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menggunakan model alur tanda “?” yang memiliki tujuh tahapan. Penggunaan model alur tanda “?” dalam penelitian ini dirasa sesuai untuk menjawab identifikasi permasalahan

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber : Peneliti 2023

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini mengarah pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data, metode analisis data, yang digunakan dalam pengolahan data, maka penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu dalam proses penelitian yang penulis lakukan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam Menyusun kerangka berpikir dengan harapan hasil penelitian dapat tersaji secara akurat dan mudah untuk dipahami. Hal ini dapat dilihat dari tabel terdahulu dibawah ini

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / THN	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Fitria Nurul Fatnisah /2017	Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Gowa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Gowa melakukan beberapa langkah dalam merumuskan strategi komunikasi, mulai dari mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode hingga seleksi dan penggunaan media. Serta yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan sosialisasi yaitu watak dan kepribadian masyarakat, penyusunan jadwal sosialisasi, kehidupan masyarakat yang cenderung terisolir serta sikap masyarakat yang masih tradisional	Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nurul Fatnisah menggunakan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Anwar Arifin dengan langkah-langkah yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode hingga seleksi dan penggunaan media. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model alur tanda “?” dengan langkah-langkah : Identifikasi target khalayak, penetapan tujuan yang ingin dicapai, pikirkan apa yang seharusnya termuat dalam pesan seberapa banyak komitmen yang diperlukan, pemilihan saluran (<i>media mix</i>) yang tepat, pembuatan rencana komunikasi dan ukuran keberhasilan yang ingin dicapai

2	Mayang Tistia/2012	Strategi Komunikasi Pe dalam Sosialisasi dan Kampanye Polmas Di Slatiga. (Studi Deskri Kualitatif Strategi Komunikasi LSM Percik dalam Sosialisasi Kampanye Program Perpolis	<p>Hasil Penelitian strategi komunikasi ini adalah Polmas di Salatiga dibagi atas dua model, yaitu kawasan dan wilayah. Strategi komunikasi yang dilakukan telah melewati beberapa tahap seperti proses Analisis khalayak melalui <i>need assessment</i>, menyusun pesan, menetapkan metode serta menyeleksi penggunaan media. Serta strategi komunikasi telah membawa pengaruh pada pencairan hubungan antara polisi dan masyarakat.</p> <p>Faktor pendorong yaitu kekuatan komunikator dan kekuata <i>opinion leader</i>. Adapun kendala dalam sosialisasi dan kampanye tersebut yaitu masalah kultur dan birokrasi, keterbatasan biaya dan SDM dan tidak adanya <i>support</i> dari lembaga lain.</p>	Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu dalam penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada strategi komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi dan kampanye Polmas, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya yaitu Strategi komunikasi yang digunakan untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.
3	Febby Anggraini , S Dwi Fajarini /2021	Strategi Komunikasi Dalam pencegahan KDRT Di Kota Bengkulu (Studi Pa Dinas Pemberdaya Perempuan ,p Perlindungan Anak, Pengendali Penduduk & Keluar Berencana Kota Bengkulu)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan komunikasi tatap muka secara langsung dengan melakukan sosialisasi dan bimbingan konsling islam, membantu korban menyelesaikan masalah dengan memberikan pendampingan yang korban butuhkan.	Perbedaan nya adalah Penelitian i memiliki Objek yaitu KDRT d menggunakan teori pola komunikasi persuasive. Sedangkan penelitian i menggunakan Teori strate komunikasi alur tanda
4	Hijriani Rezky /2021	Perencanaan Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Dalam Mensosialisasikan Pencegahan Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Di Kota Pekanbaru	Hasil Penelitian mendapatkan bahwa DPPA pekan Baru telah melaksanakan beberapa langkah dalam merumuskan strategi komunikasi sosialisasi mulai dari mengebal khalayak, menyusun pesan , menetapkan metode, hingga penentuan media	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah oada tujuan penelitian dan cakupan objek penelitian

5	Irma Oktaviani, Oksiana Jatningsih /2022	Strategi Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Surabaya	Hasilnya ada beberapakegiatan dan upaya lembaga dalam mencegah KDRT yaitu penyuluhan kepada masyarakat tentang dan penanganan KDRT, konseling kepada perorangan yang akan membangun atau sudah berkeluarga,serta membantu penyelesaian KDRT yang sudah terjadi dan dilaporkan kepada lembaga	Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian yang dilakukan Peneliti ialah pada teori yang digunakan dan cakupan objek penelitian
6	Abdul Nasir /2017	Startegi Komunikasi Sub Bagian Umum Dan Humas Perwakilan BKKBN Provinsi Banten Dalam Program Generasi Berencana (Gen-Re)	Sub Bagian humas pemerintahan telah menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan 3 tahap manajemen strategi (perumusan,implementasi,dan evaluasi) yang melibatkan unit lain sebagai bagian dari komunikator program yang menjalankan fungsi kehumasan	Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian yang dilakukan Peneliti ialah Pada teori penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi oleh Fred R.David sedangkan Peneliti menggunakan Variabel model alur tanda
7	Tiara Apriani , Lintang Ratri Rahmiaji / 2021	Strategi Komunikasi Penaganan Perempuan Difabel Korban Kekerasan Seksual di Sapda Yogyakarta	hasil penelitian mengungkapkan strategi komunikasi khusus yang dilakukan SAPDA dimulai dengan mempelajari latar belakang dan kondisi korban untuk membangun pemahaman bersama. Selanjutnya, SAPDA bekerja sama dengan keluarga korban untuk memudahkan penerimaankonseling. SAPDA juga menggunakan komunikasi non verbal, mengurangi jarak interpersonal, dengan berlaku sebagai teman, penggunaan alat bantu gambar serta media permainan, dan proses komunikasi yang dilakukan berulang-ulang.Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual SAPDA membentuk konselor sebaya dengan program konseling daring mengadakan berbagai seminar dan pelatihan HKSR serta menggunakan media SAPDA sebagai sarana Informasi yang	Perbedaan nya Fokus penelitian yang dilakukan tiara adalah penaganan kekerasan yang dialami oleh perempuan difabel sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah pencegahan kekerasan terhadap perempuan

			edukatif mengenai isu difabel	
--	--	--	-------------------------------	--

Sumber: Diolah Peneliti ,2023



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan wawancara, yang kemudian hasil wawancara tersebut diolah menjadi data. Menurut Sugiyono (2015: 20) menyatakan sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertama-tama peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara di tempat penelitian dengan pedoman teori yang sudah dilakukan, kemudian peneliti melakukan kolaborasi teori dan data fisik dan hasil wawancara yang sudah peneliti dapatkan, sehingga olah data terjadi, kemudian implementasi strategi komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan/sosialisasi yang dilakukan dinas dikemudian hari.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera utara. Beralamat di JL. Sultan Iskandar Muda No. 272.

Ada pun waktu dalam penelitian ini yaitu, peneliti melakukan seminar proposal pada September 2022, kemudian peneliti melakukan penelitian pada awal

april 2023 hingga mei 2023, setelah itu peneliti melakukan seminar hasil pada bulan juni 2023 dan sidang skripsi pada September 2023.

3.3 Sumber Dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan suatu paparan mengenai bagaimana data dapat diperoleh dan teknik pengumpulan data adalah suatu rangkaian cara bagaimana data tersebut diperoleh untuk mendukung dan menyelesaikan penelitian ini. adapun sumber dan tekniknya sebagai berikut:

3.3.1 Sumber Data

a. Data primer

Data primer atau data pokok diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara yang menjadi Perpanjang tangan dalam menagani kasus kekerasan terhadap perempuan di kota medan. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan informan penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berdasarkan pengumpulan data pendukung berupa dokumentasi dari sumber buku, jurnal, artikel, internet dan penelitian terdahulu serta teori-teori yang koheren guna mendukung terselesaikan nya penelitian ini.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek yang diteliti dengan cara mengamati , memeriksa serta mencatat semua kegiatan atau hal yang berhubungan dengan penelitian juga sesekali ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan

oleh DPPPA.

b. Wawancara

Wawancara Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2011:231) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui sesi pertanyaan yang diajukan kepada narasumber baik secara formal maupun informal sesuai kebutuhan yang diperlukan di lokasi penelitian. Bungin (2013:133) mengatakan bahwa wawancara sering dianggap sebagai interview yang artinya adalah memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data yang memiliki relevansi terhadap penelitian seperti sumber buku, artikel, jurnal, internet dan lain sebagainya agar membantu menyelesaikan penelitian ini

3.4 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian merupakan seseorang yang dapat memberikan data atau informasi suatu objek penelitian. Peneliti menggunakan informan dalam penelitian ini untuk memvalidasi temuan data yang berhasil disusun. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang yang dipilih dianggap memiliki pengetahuan tentang objek penelitian atau menguasai bidang tersebut sehingga peneliti mampu menjelajahi situasi sosial yang

sedang dikaji (Sugiyono 2012:54) .

Seperti pemaparan dari pengertian informan diatas maka informandipilih tidak asal-asalan tetapi mempunyai kriteria tertentu, Sanafiah Faisal(1990) dalam Sugiyono (2008: 221) menyatakan bahwa sampel sebagai Informan sebaiknya memiliki kriteria informan sebaiknya memiliki kriteria:

- a. Mereka menguasai atau memahami sesuatu, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi dihayati
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung pada kegiatan yang tengah diteliti
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi

Adapun Kriteria – Kriteria Informan pada penelitian ini adalah :

- a Bekerja di Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara
- b Berkedudukan di Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA)
- c Berkompeten dan paham akan pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan
- d Terlibat dalam proses pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan

Dari hasil kriteria – kriteria tersebut maka infoman penelitian ini :

1. Fatmarizani Basril ,SH,M.SI	Kepala Seksi	1968082719980
	Perlindungan Hak	32002
	Perempuan	
2. Supriadi ,SE,M.AP	Kepala Seksi Data	1977051520080
	Kekerasan	11001
	Terhadap	
	Perempuan Dan	
	Anak	

3. M.syahrial Ali Lubis , SE ,M.AP	Kepala Seksi	1979121420090
	Perlindungan	41004
	khusus anak	

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013:244) merupakan suatu proses yang dilakukan secara runtut dalam mencari dan menyusun data baik yang diperoleh baik dari hasil wawancara, catatan lapangan atau bahan-bahan lainnya, sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat dipaparkan kepada orang lain. Dalam artian lain analisis data merupakan kegiatan pengorganisasian data, menjabarkannya ke dalam unit tertentu, pencocokan/sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah data yang akan dipelajari dan menarik kesimpulan untuk disajikan kepada orang lain. Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah Model *Miles dan Huberman*.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) merupakan tahapan untuk menerima data dan informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*) merupakan tahapan untuk merakum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap reduksi data ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
3. Penyajian Data (*Data Display*) Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian Kembali kelapangan mengumpulkan data.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah di kemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam menguji kredibilitas data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan suatu cara dalam mengumpulkan dan mengkomparing data dengan data sumber atau temuan dalam penelitian. Secara sederhana proses triangulasi merupakan suatu upaya mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data tersebut melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2013:241).

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan cara meningkatkan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain (Satori & Komariah, 2010 : 170). Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji kredibilitas dan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari informan penelitian mengenai strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan tersebut kemudian dikroscek kembali dengan menggunakan metode hasil survey dan dokumentasi. Apabila hasil teknik pengumpulan data tersebut berbeda karena sudut pandang setiap sumber berbeda maka peneliti mendiskusikannya lagi kepada sumber data untuk mencari tahu mana yang dianggap benar atau memang semuanya benar



BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Dalam rangka mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DPPPA) Provinsi Sumatera utara melakukan program pencegahan berupa sosialisasi dengan tahapan strategi komunikasi yang digunakan yaitu :

1. Penetapan tujuan yang ingin dicapai oleh DPPPA
 - a. terlindunginya perempuan dan anak dari tindak kekerasan
 - b. penurunan kasus kekerasan yang terjadi di Provinsi Sumatera utara khususnya Medan,
2. Tahap pemilihan pesan yang digunakan dinas DPPPA
 - a. Pengkajian terhadap undang undang,
 - b. Pengkajian terhadap agama, dan juga
 - c. Penyederhanaan bahasa agar khalayak lebih, mudah menerima pesan
 - d. sifat pesan bersifat (edukatif, persuasif dan imformatif),
3. Komitmen yang di perlukan
 - a. Turun Kelapangan (Survey Unit)
 - b. Mengubah pola pikir, perilaku, dan budaya,
 - c. Supporting unit dari beberapa pihak
4. Rencana komunikasi

- a. Pembahasan dan perencanaan
- b. Pembuatan jadwal kegiatan
5. Sesi Tanya jawab diakhir kegiatan ,
 - a. Evaluasi program
 - b. Evaluasi dilakukan setiap awal bulan
 - c. Penerimaan informasi khalayak
 - d. Kehadiran peserta
6. Identifikasi target khalayak
 - a. Target berbentuk Kelompok / perorangan
 - b. Riset Lapangan
7. Media saluran yang digunakan
 - a. Tatap muka secara langsung
 - b. Media luar ruangan(baliho,spanduk,pamphlet)
 - c. Media internet (website resmi , <http://dispppakb.sumutprov.go.id/> sosial media facebook (Dinas PP dan PA Provsu) , instagram , twitter (@dp3akbprovsu).
 - d. Media radio (Kiss 105 FM Medan , visi radio , Moat FM 105.8)

Faktor Penghambat dan Pendukung Yang Dialami Oleh DPPPA Dalam

Mencegah Tindak Kekerasan

1. Faktor Penghambat :
 - a. Hambatan geografis
 - b. rendahnya tingkat kesadaran masyarakatFaktor pendukung ketika melakukan sosialisasi.
2. Faktor pendukung :

- a. dukungan pimpinan dan rekan dinas yang bersedia hadir dan memberikan materi ketika sosialisasi berlangsung
- b. Dukungan pihak *eksternal* berasal dari lembaga-lembaga atau organisasi yang masih memiliki keterkaitan dengan DPPPA
- c. Dukungan lain yang juga berasal dari tersedianya sarana, fasilitas dan anggaran yang pasti ketika melakukan sosialisasi dari DPPPA itu sendiri

5.2 Saran

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa dipergunakan dalam keperluan keilmuan dalam bidang akademik. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka saran teoritis yang dapat peneliti berikan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi dalam mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan.
2. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yang sangat terbatas dalam pendekatan kualitatif. Peneliti melihat bahwa penelitian ini berpotensi untuk dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan kuantitatif.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menganalisa lebih jauh bagaimana tahap pengidentifikasian khalayak, rencana komunikasi dan evaluasi perubahan yang dilakukan oleh DPPPA. oleh karena itu, diharapkan selanjutnya penelitian semacam ini dapat dilakukan analisis mendalam. Peneliti juga menyarankan bahwa dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui efektivitas strategi komunikasi yang telah digunakan. Sehingga dapat melihat sejauh mana efektivitas strategi yang digunakan oleh DPPPA atau lembaga- lembaga lainnya.

Saran praktis yang dapat diberikan oleh peneliti terhadap DPPPA

khususnyapada bidang perlindungan perempuan dan anak yaitu:

1. Dalam proses penyampaian sosialisasi pencegahan tindak kekerasan, para komunikator sebaiknya mengurangi penggunaan bahasa yang terlalu teknis dan teoritis. Komunikator perlu menggunakan bahasa-bahasa umum atau bahasa yang mudah dimengerti oleh komunikansehingga pesan dalam sosialisasi dapat diterima dengan baik, terutama ketika pesan-pesan tersebut berisi undang-undang.
2. Dengan adanya dukungan-dukungan yang berasal dari berbagai pihak, hendaknya untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak perlu dilakukan program-program pencegahan lainnya yang lebih dekat dengan masyarakat selain sosialisasi. program-program pencegahan tindak kekerasan tersebut juga hendaknya lebih gencar dilakukan agar kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aida Vitalaya. 2011. Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa. IPB Press
- Dr.Suhariyanto. 2016. Pembangunan Manusia Berbasis Gender. CV. Lintas Khatulistiwa
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi komunikasi sebuah pengantar ringkas*. Bandung,ARMICO.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatifdan Kualitatif*. Bandung. Simbiosis Rekatama.
- Baihaqi, Mif. 1999. *Anak Indonesia Teraniaya. Potret Buram AnakBangsa*.Bandung. PT. RemajaRosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta. PT. RajaGrafindo.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada..
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika
- Rakhmat, Jalaludin. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung, Alfabeta.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung,Alfabeta

Jurnal

- Adawiyah, Noviya, dkk, Klasterisasi Kasus Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan Berdasarkan Algoritma K-Means, *Generation Journal* Vol.5 No.2. Juli 2021.
- Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico, 1984.
- Cangara,Hafied.2004.*PengantarIlmuKomunikasi*.Jakarta:PTRajaGrafindoPersada
- Effendy,OnongUchjana.2002. *IlmuKomunikasiTeoridanPraktek*.Bandung: PT Rosdakarya.
- Dewi Indah Susanty, Nur Julqurniati. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga di Flores Timur*, *Jurnal SOSIOKONSEPSIA* Vol. 8, No.02, 2019.

Emster, Melissa Von, dkk, Sistem Informasi Pengaduan Kekerasan Perempuan dan

Anak pada DP3A Kota Ternate Berbasis Website dengan Menggunakan PHP dan Mysql, Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika & Komputer. Volume 1 No 1, Maret 2021

John Dirk Pasalbessy, "Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak", Jurnal Sasi, volume 16, no. 3, 2010, hlm. 8

Hasyim Hasanah, "Kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam rumah tangga perspektif pemberitaan media", SAWWA, Volume 9, Nomor 1, 2013, hlm. 162-163.

John Dirk Pasalbessy, "Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak", Jurnal Sasi, volume 16, no. 3, 2010, hlm. 8

Mukhtar, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta Selatan: REFERENSI (GP Press Group), 2013

Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya

Perundang-undangan

UU No.23 Tahun 2004 Bab II pasal 7 pasal 9 ayat 1

Website

<https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/200/200>
file:///C:/Users/HP/Downloads/REZKY%20HIJRIANI%20(1).pdf
<https://repository.uir.ac.id/11833/>

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/2477>

file:///C:/Users/HP/Downloads/adminpkn,+13.+115-122+Abdurrahman+Alhakim.pdf

<https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/catatantahunan-2019-komnas-perempuan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat>,

Pergub%20Nomor%2013%20Tahun%202017%20tentang%20Tupoksi%20DInas

%20PP%20dan%20PA.pdf <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>

LAMPIRAN PENELITIAN

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara:

Wawancara Peneliti (kiri) sedang melakukan wawancara bersama Ibu Fatmarizani Basril S.H, M.Si, (Kepala Seksi Perlindungan Hak Perempuan) Tentang Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasa Terhadap Perempuan DPPPA Sumatera Utara , Pada tanggal 10 April 2023



Wawancara :

Wawancara Peneliti sedang melakukan wawancara bersama M.Syahrial Ali Lubis ,SE,M.Si(Kepala Seksi Khusus Anak),Bertempat di Kantor DPPPASumatera

Utara di Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Anak, tanggal 10 Januari 2023



Wawancara :

Peneliti(Kanan) sedang melakukan wawancara bersama Bapak Supriadi ,SE,M.AP (Kepala Seksi Data Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak) Mengenai Data Data dan aduan yang terlapor pada tahun 2022-2023 Tentang Kekerasan terhadap perempuan , wawancara dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023



Dokumentasi:

Dokumentasi bersama Ibuk Fatmarizani Basril S.H, M.Si, Kepala Seksi Perlindungan Hak Perempuan(kiri) dan Staff DPPPA(kanan) dalam mengikuti kegiatan “Peningkatan Kapasitas Sumber daya Lembaga Penyedia Layanan, Penanganan Bagi Perempuan Korban Kekerasan Kewenangan Provinsi Dalam Membentuk Manajemen Dan Penanganan Kasus” yang dilakukan DPPPA di hotel Grand Mercue pada tanggal 11 april 2023



TRANSKIP WAWANCARA

Waktu Wawancara : 10 April 2023 Lokasi Wawancara :

Profil Informan

Informan 1 (P1)

Nama : Fatmarizani Basril S.H, M.Si Jenis Kelamin: Perempuan

Jabatan : Kepala Seksi Perlindungan Hak Perempuan Informan 2 (P2)

Nama : Bapak Supriadi SE, M.AP

Jenis Kelamin : Laki laki

Jabatan : Kepala Seksi Data Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

Informan 2 (P2)

Nama : Bapak Supriadi SE, M.AP

Jenis Kelamin: Laki laki

Jabatan : Kepala Seksi Data Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak

Informan 3 (P3)

Nama : M.syahrial Ali Lubis, SE, M.AP

Jenis Kelamin : Laki laki

Jabatan : Kepala Seksi Perlindungan Khusus Anak

HASIL WAWANCARA

1. Penulis :saya akan mengajukan beberapa pertanyaan pertama tama nih adakah program DППPA tahun 2022/2023 yang fokus terhadap perempuan?

Informan P1: “ya ada , ada beberapa program yang kita laksanakan ditahun ini seperti yang pertama ada kordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan program dan kegiatan pencegahan kekerasan terhadap perempuan kewenangan provinsi, yang kedua meningkatkan kapasitas sumber daya lembaga penyedia layanan penanganan bagi perempuan korban kekerasan kewenangan provinsi, ketiga penyediaan kebutuhan spesifik bagi perempuan dalam situasi darurat dan kondisi khusus kewenangan provinsi, penguatan jejaring antar lembaga penyedia layanan perlindungan perempuan kewenangan provinsi dan lintas daerah kabupaten dan kota juga sosialisasi pencegahan tindak kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan langsung oleh DPPA kepada masyarakat

2. Penulis : Apa tujuan dan sasaran dari program program tersebut

Informan P1: ya tujuannya kan kita sesuai dengan undang-undang perlindungan anak dan juga perempuan, bahwa anak dan perempuan itu harus dilindungi karena mereka yang menjadi dominasi terhadap angka yang sering menjadi korban, tetapi bukan berarti laki-laki tidak mengalami hanya saja yang lebih mendominasi adalah perempuan dan anak, sehingga upaya dinas kita untuk mengurangi hal tersebut, yah... kita lakukan melalui progam yang akan kita laksanakan di bidang ini. Tangga (KDRT),

UU No. 21 Tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak , kita sampaikan juga berdasarkan pengkajian agama karena terkadang kami mengundang ustad ataupun pendeta sebagai pemateri dalam sosialisasi

Informan P2 : ya ... pesan yang kita sampaikan seputar lindungilah perempuan dan juga anak kalau melakukan kekerasan pasti ada hukumnya dan jelas tertera dan sah di dalam undang undang selain itu kita juga menyampaikan kepada masyarakat jikalau melihat tindak kekerasan disekitar kita kira nya harus juga melaporkan nya kepada pihak berwajib karena jika membiarkan nya ada juga sanksi yang diterima sanksi pembiaran

3. Penulis :Biasanya bentuk komunikannya perorangan atau kelompok?

Informan : “tidak perseorangan ya biasanya setiap kita melakukan kegiatankita undang misalnya 30 peserta, semuanya mendengarkan gitu.

4. Penulis : Untuk memilih khalayaknya atau penerima program itu bagaimana?

Informan P1 :Melihat dengan kebutuhan dan program yang akan dilaksanakan Informan P3 :Melihat usia , Pendidikan dan juga lokasi pelaksanaan program

5. Penulis:Jadi untuk menentukan target khalayak itu ada riset lapangan atau engga?

Informan P1 : pasti selalu ada yang terlebih dulu turun ke lokasi yang akan menjadi tempat kegiatan seperti kegiatan-kegiatan ini selalui diawali dengan survey

6. Penulis : Ada gak sih, kelompok-kelompok yang memang mendukung sekali atau menentang sekali ketika melakukan sosialisasi?

Informan P1: kelompok yang mendukung itu pasti ada, yang mana segala kegiatan ini untuk mendukung dan menginformasikan kepada khalayak dan mengedukasi masyarakat

7. Penulis : Ada kah goals yang ingin di capai dalam program yang dilaksanakan Informan P1 : pasti ada, setiap kegiatan yang kita laksanakan untuk mencapai goal, yaitu agar teredukasi dan terinformasi secara merata dalam konteks mengurangi kekerasan terhadap perempuan

8. Penulis : Perubahan yang diinginkan dari khalayak itu seperti apa bu?

Informan P2: perubahan mindset karena dengan perubahan ini sangat berpengaruh juga dalam tujuan kita, seperti masyarakat yang awalnya cenderung menganggap bahwa kasus kekerasan adalah aib dan hal yang memalukan, sehingga cenderung malu untuk berbicara bahkan melapor, tetapi saat ini mulai perlahan sudah bergerak perubahan tersebut lebih baik, walaupun hal ini tidak instan, kita harus tetap bersama-sama untuk melakukan segala usaha kita, baik melalui bidang dandinas ini dan juga hal-hal yang dilakukan para penggiat dan pelayan perempuan dan anak tersebut

9. Penulis : Kalau dari pihak DPPPA dalam menyampaikan pesan itu isinya

berupa apa materinya? Apa informatif kah, atau persuasif seperti itu
Informan P2 : iya, jenis pesannya harus persuasif, edukatifnya, dan informatif ya agar mereka dapat memahami dengan mudah dan merubah sikapnya.

10. Penulis : Nah selain sosialisai secara langsung ada gak media yang digunakan dalam mengimplementasikan dan mencapai tujuan daripada program tersebut ?

Informan P2 : “ kita juga menggunakan banner, bentuknya juga bisa berupaleaflet, atau juga ya itu tadi melalui radio terus macem- macem sih, poster, atau spanduk Kita sebar brosur –brosur dan juga kita pasang spanduk spanduk anti kekerasan terhadap perempuan , selain media luar ruangan seperti banner maupun spanduk kita juga menggunakan website resmi dan juga akun akun sosial media sebagai media pendukung nah di website resmi kita juga memiliki menu untuk pengaduan jadi setiap orang dapat mengakses website tersebut dan jika mendapat kekerasan bisa langsung mengadu di website tersebut.

11. Penulis : Ada ga sih dukungan dari supporting unit masyarakat, misalnya kayak tokoh agama, kepala desa, petinggi daerah itu ada ataupun komunitas komunitas yang mendukung perempuan ?

Informan P1: ada, Seperti lsm, lembaga layanan yang peka terhadap perempuan dan anak, aktivis juga yang giat dalam isu perempuan, mereka mendukung dan turut hadir dalam setiap kegiatan yang kkita laksanakan, dukungan dari pimpinan juga itu salah satunya. Dengan pimpinan atau kepala dinas mendukung dengan dia mau hadir, dia bisa menyampaikan langsung ke masyarakat itu juga bentuk dukungan.

12. Penulis : Untuk sosialisasi, adakah respon atau timbal balik dari khalayaknya langsung seketika itu juga?

Informan P1 : Ada ya biasanya diakhir acara atau saat pergantian pemateri pasti setiap pemateri membuka sesi tanya jawab bertujuan agar kita juga mendapatkan feedback dan juga agar khalayak lebih memahami isi pesan jikalau ada yang kurang paham maka bisa langsung menanyakan nya ke pemateri

13. Penulis : Bagaimana hubungan DPPPA dengan masyarakat luar baik pemerintah , perguruan tinggi LSM dan organisasi dalam setiap program yang dijalankan

Informan P2: Baik dapat di lihat dalam kegiatan yang kita laksanakan mereka turut hadir, dan itu menjadi bukti nyata bahwa mereka mendukung kegiatan yang dilaksanakan.

14. Penulis : Setelah program dilaksanakan, apa dievaluasi , langsung dievaluasi hari itu juga?

Informan P1: pertiap bulan pasti kita lakukan evaluasi untuk kemajuan pelaksanaan program yang akan kita lakukan selanjutnya, untuk tanggal itu tidak kita tentukan tetapi yang pasti nya tiap bulan akan dilakukan.

15. Penulis : Poin-poin yang dievaluasi itu apa saja ? Apa yang dievaluasi dari program itu?

Informan P2: Kehadiran peserta, waktu yang digunakan, materi yang disampaikan, dan feedback dari peserta.

16. Penulis : Untuk hambatan ada gak hambatan nya dan berupa hambatan seperti apa?

Informan P3 : Hambatan yang datang dari sisi geografis,yaitu misalnya

tempat yang kita datangi itu kadang-kadang jauh dan sulit terjangkau... selain itu, perbedaan pemahaman juga menjadi faktor penghambat maksudnya adalah dengan tidak samaya prepsepsi dalam melakukan kegiatan itu juga mendorong ketidak berhasilan kegiatan, dikarenakan kalau sudah melakukan kegiatan tapi tidak tau makna kegiatan kan aneh juga....

17. Informan P1 : selain hambatan geografis kesadaran masyarakat juga menjadi salah satu hambatan . dalam merubah mindset seseorang itu kan susah, pola pikir mereka masi ada yang beranggapan bahwa hal ini masi tabu untuk dibukakan secara umum dan masi banyak juga yang menganggap bahwasan nya hal ini adalah aib dan takut untuk melaporkan tidak perlu dilaporkan, kan gitu”. Itu menjadi hambatanhambatan pemahaman .pemahaman semacam itu masih ada aja gitu di masyarakat yang menganggap bahwa itu “ini urusan keluarga, ngapain ikutcampur

18. Penulis : Kalau faktor pendukung nya bagaimana?

Informan P1: banyak faktor pendukung itu diantaranya dukungan dari pimpinan juga itu salah satunya. Dengan pimpinan atau kepala dinas mendukung dengan dia mau hadir, dia bisa menyampaikan langsung ke masyarakat itu juga bentuk dukungan”

19. Informan P2: Kemudian juga sarana dan fasilitas dan hal-hal yang mendukung dalam proses kegiatan.... yang pastinya mengenai anggaran, itu juga kita perhatikan, kalau ada anggaran kita manajemen, kalau tidak apaboleh buat, tapi sejauh ini kita masih tercukupi”

SURAT PENGANTAR RISET



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Lelale/Jalan 11331 Nomor 1 ☎ (061) 7368070, 7360160, 7364340, 7366701, Fax (061) 7366690 Medan 20223
Kampus II : Jalan Selabud Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8201994, Fax (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1292 /FIS.3/01.10/XII/2022
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

05 Desember 2022

Kepada Yth,
Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Prov. Sumatera Utara
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Silvia Fransiska Samosir
N P M : 188530129
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Prov. Sumatera Utara, dengan judul Skripsi **Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Efiati Juliana Hasibuan, M.Si



SURAT SELESAI RISET



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK**

Jalan Sultan Iskandar Muda Nomor 272 Kode Pos: 20112 Medan
Website: www.djpppa.sumut.go.id email: dinas.pppa.provsu@gmail.com

Medan, 14 April 2023

Nomor : 071/0691/P3AKB/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -

Kepada Yth :
Bapak/Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Medan Area

Perihal : Pengambilan Data / Riset

di -

Tempat

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Nomor 1292/FIS.3/01.10/XII/2022 tanggal 05 Desember 2022 Perihal Pengambilan Data / Riset. Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Silvia Fransiska Samosir
NPM : 188530129
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah selesai melaksanakan kegiatan Pengambilan Data / Riset pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara dengan judul skripsi "Strategi Komunikasi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan" di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Utara mulai tanggal 09 Januari 2022 s/d 10 April 2023.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
PERLINDUNGAN ANAK,
DAN KELUARGA BERENCANA
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
PERLINDUNGAN ANAK DAN KELUARGA BERENCANA
SUMATERA UTARA
DR. MANNA WASALWA LUBIS, M.AP
PERBINA UTAMA MADYA
NIP. 19651111 198603 2 003